JIMAD
Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan
Vol. 4, No. 4, November 2026
E-ISSN: 3026-314X; Terakreditasi SINTA 4, Nomor: 156/C/C3/KPT/2026
Available at: https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimad

Meningkatkan Hasil Belajar IPAS dengan Menerapkan Model Pembeljaran Two Stay Two Stray Siswa Kelas VI SDN 10/VI Sungai Manau Tahun 2026

***Indahul Hasanah[1], Leni Marlina[2], Shobrina Fitri[3], Ropi Sukri Anggara[4], Delni Arhensi[5], Vivi Suci Lestari[6]**
[1,2,3,4,5,6]Universitas Merangin
E-Mail: Indahulhasanah2003@gmail.com[1]; lenimarlinaum@gmail.com[2]; shobrina@universitasmerangin.co.id[3]; ropijangkat@gamil.com[4]; delnirhns@gmail.com[5]; vivisucilestari03@gmail.com[6]

Abstract
Low achievement in Natural and Social Sciences (IPAS) remains a concern when students lack learning opportunities. This problem was found among Grade VI students at SDN 10/VI Sungai Manau: observations showed that only 4 of 19 students (21.05%) met the Learning Objectives Achievement Criteria (KKTP) score of 70. This study aimed to improve IPAS outcomes through the Two Stay Two Stray (TSTS) cooperative model and describe teacher and student activities. The study involved 19 students in two cycles comprising planning, action, observation, and reflection. Data were collected through observation, tests, and documentation and analyzed. Learning mastery rose from 21.05% to 68.42% in Cycle I and 89.47% in Cycle II; the mean score reached 77.63. Teacher activity increased from 65.00% to 91.88%, and student activity from 70.40% to 84.10%. Group discussions, intergroup visits, and information sharing supported understanding and participation. Thus, TSTS offers a collaborative alternative for improving students' IPAS outcomes.

Keywords: *IPAS, TSTS, Activity, Achievement.*

Abstrak
Rendahnya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi persoalan ketika siswa kurang terlibat aktif. Kondisi ini terjadi pada kelas VI SDN 10/VI Sungai Manau; observasi menunjukkan hanya 4 dari 19 siswa (21,05%) mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) minimal 70. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar IPAS melalui model kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) serta mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa. Penelitian tindakan kelas melibatkan 19 siswa dalam dua siklus: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, dan dianalisis deskriptif. Ketuntasan belajar meningkat dari 21,05% menjadi 68,42% pada Siklus I dan 89,47% pada Siklus II, dengan rata-rata kelas 77,63. Aktivitas guru naik dari 65,00% menjadi 91,88%, sedangkan aktivitas siswa meningkat dari 70,40% menjadi 84,10%. Temuan menunjukkan diskusi, kunjungan antarkelompok, dan pertukaran informasi mendukung pemahaman serta partisipasi siswa. Penerapan TSTS pada materi alam dan sosial berpotensi menjadi alternatif kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar IPAS.

Kata-kata Kunci: IPAS, TSTS, Aktivitas, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan membentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan peserta didik untuk memahami lingkungan serta kehidupan sosial. Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) memadukan kajian alam dan masyarakat sehingga konsep pembelajaran dapat dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Vajrini dan Zuardi melaporkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) di sekolah dasar meningkatkan rata-rata hasil belajar dari 69,41 menjadi 82,59.[1] Temuan tersebut menegaskan pentingnya pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran IPAS perlu mendorong kegiatan mengamati, bertanya, berdiskusi, dan mengomunikasikan pemahaman agar pengetahuan tidak berhenti pada penerimaan informasi, tetapi dapat digunakan untuk menafsirkan berbagai persoalan nyata secara kritis dan mandiri dalam konteks.

Keberhasilan pembelajaran IPAS tidak hanya ditentukan oleh penyampaian materi, tetapi juga oleh pemahaman siswa dan ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar dapat digunakan untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran membantu siswa menguasai konsep yang dipelajari. Anwar dan Agusalim melaporkan bahwa ketuntasan belajar meningkat dari 30% pada tahap pratindakan menjadi 60% pada siklus pertama dan 80% pada siklus kedua.[2] Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bertukar informasi berpotensi memperkuat pemahaman sekaligus keberanian siswa mengemukakan pendapat. Guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, dan tujuan pembelajaran IPAS dalam kegiatan belajar secara lebih optimal.

Kesenjangan antara harapan dan pencapaian belajar terlihat pada pembelajaran IPAS kelas VI SDN 10/VI Sungai Manau. Wawancara dan observasi awal terhadap 19 siswa pada semester ganjil tahun pelajaran 2025/2026 menunjukkan hanya 4 siswa (21,05%) mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) minimal 70, sedangkan 15 siswa (78,95%) belum tuntas. Afrin dan Acoci juga menemukan peningkatan ketuntasan dari 8%

[1] Intan Vajrini dan Zuardi, "Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar," *Journal of Basic Education Studies* 5, no. 1 (2022): 533–544, https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/5271.

[2] Anwar dan Agusalim, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Prosa: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023): 271–277, https://jurnal-umbuton.ac.id/Prosa/article/view/4171.

pada pratindakan menjadi 44% pada siklus pertama dan 80% pada siklus kedua.[3] Data tersebut memperlihatkan perlunya perbaikan pembelajaran yang terarah. Kesulitan memahami materi dan mencapai tujuan pembelajaran berpotensi terus dialami sebagian siswa dan memerlukan dukungan strategi pembelajaran yang lebih partisipatif konsisten di lingkungan sekolah pada setiap pembelajaran IPAS.

Rendahnya ketuntasan belajar berkaitan dengan pembelajaran yang masih berpusat pada guru sehingga keterlibatan siswa belum merata. Penjelasan satu arah membatasi kesempatan siswa untuk menguji pemahaman, mengajukan pertanyaan, dan membandingkan gagasan dengan teman. Utari, Kartono, dan Salimi menemukan perbedaan hasil belajar antara kelas yang menerapkan model TSTS dan kelas pembanding, dengan ukuran efek (effect size) sebesar 0,50.[4] Temuan ini memperkuat kebutuhan akan pembelajaran yang mendorong interaksi antarsiswa. Guru perlu menciptakan kesempatan yang setara bagi setiap siswa untuk berkontribusi, memahami materi melalui penjelasan teman, serta mengembangkan tanggung jawab terhadap proses dan hasil kerja kelompok dalam suasana belajar yang kolaboratif bersama bagi seluruh siswa di kelas.

Model kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) merupakan salah satu alternatif untuk memperbaiki pembelajaran tersebut. Siswa bekerja dalam kelompok; dua anggota tetap di tempat untuk menjelaskan hasil diskusi, sementara dua anggota lainnya mengunjungi kelompok lain guna memperoleh informasi. Fitria, Sugiyono, dan Halidjah melaporkan rata-rata nilai akhir 88,76 pada kelas eksperimen dan 79,60 pada kelas kontrol, dengan ukuran efek 1,0327.[5] Mekanisme berbagi informasi dan saling menjelaskan mendorong partisipasi, tanggung jawab, serta keberanian menyampaikan pendapat. TSTS berpotensi menjadikan pembelajaran IPAS lebih interaktif dan memberi setiap anggota kesempatan untuk terlibat dalam proses belajar tanpa bergantung sepenuhnya pada penjelasan guru melalui interaksi yang terarah dalam pembelajaran sehari-hari siswa.

Penerapan TSTS sesuai dengan karakter IPAS yang mengkaji fenomena alam dan sosial melalui pertukaran pengetahuan serta contoh kontekstual. Kunjungan antarkelompok memperkaya sudut pandang siswa, sedangkan anggota yang tinggal berlatih menyampaikan

[3] La Ode Muh. Afrin dan Acoci, "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray di Sekolah Dasar," *Prosa: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2015): 1242–1251, https://jurnal-umbuton.ac.id/Prosa/article/view/4050.

[4] Dewi Suci Utari, Kartono, dan Asmayani Salimi, "Pengaruh Penggunaan Model Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar Tematik di Sekolah Dasar," *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 9, no. 9 (2020): 1–8, https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/42186.

[5] Fitria, Sugiyono, dan Siti Halidjah, "Pengaruh Pengunaan Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPS di SD," *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 11 (2019): 1–9, https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/37064.

informasi secara runtut dan menjawab pertanyaan. Azizah dan Rahmi melaporkan peningkatan aktivitas guru dari 70,83% menjadi 90,62%, aktivitas siswa dari 66,66% menjadi 89,58%, serta hasil belajar dari 65,00% menjadi 87,50%.[6] Temuan tersebut mendukung pemilihan TSTS sebagai tindakan perbaikan. Agar pelaksanaannya lebih efektif, guru perlu mengatur waktu, komposisi kelompok, dan petunjuk tugas sehingga diskusi serta kunjungan berlangsung tertib dan sesuai tujuan sekaligus menjaga ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dengan pembagian peran yang jelas dan adil.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa TSTS dapat mendukung hasil belajar tematik, IPS, IPA, dan IPAS di sekolah dasar. Meskipun demikian, penerapannya pada siswa kelas VI SDN 10/VI Sungai Manau perlu dikaji dengan mempertimbangkan kondisi awal dan karakteristik kelas. Zairmi, Fitria, dan Amini menemukan rata-rata hasil kognitif 86,25 pada kelas eksperimen dan 74,8 pada kelas kontrol, sedangkan Indriani dan Hidayah melaporkan peningkatan hasil belajar melalui tiga siklus.[7,8] Perbedaan konteks dan karakteristik peserta didik menjadi alasan untuk menguji penerapan TSTS secara khusus di sekolah tersebut. Penelitian ini diharapkan menghasilkan bukti kontekstual mengenai perbaikan proses pembelajaran dan hasil belajar IPAS khususnya pada materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa secara langsung.

Penelitian ini bertujuan memperbaiki pembelajaran IPAS melalui penerapan model kooperatif tipe Two Stay Two Stray pada siswa kelas VI SDN 10/VI Sungai Manau tahun 2026. Tindakan dilaksanakan melalui diskusi kelompok, kunjungan antarkelompok, penyampaian informasi, dan pembahasan hasil kunjungan bersama kelompok asal. Keberhasilan tindakan dinilai berdasarkan perubahan aktivitas guru dan siswa serta peningkatan hasil belajar, khususnya jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran minimal 70. Penelitian dilaksanakan melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi untuk menyempurnakan pembelajaran berdasarkan temuan setiap tahap. Rumusan masalahnya ialah apakah TSTS meningkatkan hasil belajar IPAS dan bagaimana perubahan aktivitas guru serta siswa selama penerapannya secara sistematis dan berkesinambungan di kelas secara nyata.

---

[6] Fadillah Azizah dan Putri Rahmi, "Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Berbantuan Media Realia untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD," *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 11, no. 2 (2025): 1551–1563, https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/5132.

[7] Ulil Zairmi, Yanti Fitria, dan Risda Amini, "Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 3, no. 4 (2019): 1031–1037, https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/221.

[8] Latifah Indriani dan Ratna Hidayah, "Penerapan Model Quantum Learning Berbantuan Media Powerpoint Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar," *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 14, no. 1 (2026): 246–254, https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/106829.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) melalui model kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) pada siswa kelas VI SDN 10/VI Sungai Manau tahun 2026. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian pendidikan merupakan kegiatan ilmiah sistematis untuk memperoleh data dan menemukan solusi atas permasalahan pendidikan.[9] Mills menegaskan bahwa penelitian tindakan kelas membantu guru mengidentifikasi persoalan pembelajaran, menerapkan perbaikan, dan mengevaluasi perubahan.[10] Subjek penelitian berjumlah 19 siswa. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus berdasarkan kondisi awal, yaitu 4 siswa (21,05%) mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) minimal 70, sedangkan 15 siswa (78,95%) belum mencapai ketuntasan belajar.

Setiap siklus penelitian dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Kemmis, McTaggart, dan Nixon menjelaskan bahwa penelitian tindakan berlangsung secara berulang melalui tahapan tersebut untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara berkelanjutan.[11] Arikunto, Suhardjono, dan Supardi menegaskan bahwa tahapan PTK digunakan untuk mengidentifikasi masalah, melaksanakan tindakan perbaikan, dan mengevaluasi keberhasilannya.[12] Perencanaan meliputi penyusunan modul ajar, materi, kelompok belajar, lembar kerja peserta didik, serta instrumen penelitian. Tindakan dilaksanakan melalui diskusi kelompok, pembagian anggota yang bertamu dan tinggal, pertukaran informasi, serta penyampaian hasil kunjungan. Observasi mencatat aktivitas guru dan siswa, sedangkan refleksi mengevaluasi tindakan untuk menentukan perbaikan pada siklus berikutnya berdasarkan temuan pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Creswell dan Guetterman menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian agar informasi yang diperoleh relevan dengan permasalahan.[13] Observasi mengukur aktivitas guru dan siswa, sedangkan tes pada akhir setiap siklus menilai pencapaian belajar IPAS. Dokumentasi mencakup foto pembelajaran, perangkat ajar, daftar nilai, dan dokumen pendukung. Miles, Huberman, dan Saldaña mengemukakan bahwa analisis data kualitatif meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan

[9] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2019).
[10] Geoffrey E. Mills, *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher* (New Jersey: Pearson, 2018).
[11] Stephen Kemmis, Robin McTaggart, dan Rhonda Nixon, *The Action Research Planner doing Critical Participatory Action Research* (Singapore: Springer Singapore, 2014).
[12] Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dan Supardi, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).
[13] John W. Creswell dan Timothy C. Guetterman, *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (London: Pearson, 2024).

verifikasi kesimpulan.[14] Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif melalui perhitungan aktivitas, rata-rata nilai, dan ketuntasan klasikal berdasarkan KKTP minimal 70. Keberhasilan ditentukan melalui peningkatan aktivitas dan hasil belajar serta tercapainya ketuntasan klasikal sesuai target penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di SD Negeri 10/VI Sungai Manau I, Kecamatan Sungai Manau, Kabupaten Merangin, Provinsi Jambi, semester ganjil Tahun Pelajaran 2026/2027. Subjek penelitian mencakup 19 siswa kelas VI, terdiri atas 9 laki-laki dan 10 perempuan, dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sebagai fokus tindakan. Penelitian berlangsung dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Siklus I membahas Bab 1, Bagaimana Tubuh Kita Bergerak? Meliputi rangka, sendi, otot, dan pemeliharaan kesehatan sistem gerak. Siklus II membahas Bab 2, Cerita tentang Indonesia Kita, mencakup keragaman budaya, suku bangsa, dan sejarah kerajaan Nusantara melalui model Two Stay Two Stray (TSTS).

Observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran IPAS belum mencapai hasil yang diharapkan. Keterlibatan siswa masih terbatas dan sebagian besar belum memenuhi kriteria ketuntasan. Hasil evaluasi pada tahap pratindakan mencatat hanya 4 dari 19 siswa (21,05%) memperoleh nilai minimal 70, sedangkan 15 siswa (78,95%) belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Kondisi ini menunjukkan perlunya pembelajaran yang membuka kesempatan luas untuk berdiskusi, bertukar informasi, dan membangun pemahaman bersama. Tindakan dirancang melalui pembentukan lima kelompok heterogen, penyediaan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), penggunaan gambar pendukung, serta pembagian peran sebagai anggota yang bertamu dan menerima kunjungan. Pengaturan tersebut diharapkan mendorong partisipasi aktif dan merata pada setiap tahap pembelajaran IPAS di kelas.

Siklus I diawali dengan penyusunan modul ajar, LKPD, media gambar sistem gerak manusia, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, serta instrumen evaluasi berupa lima soal esai. Pada pertemuan pertama, guru menjelaskan sistem rangka, sendi, dan otot, lalu membimbing diskusi kelompok asal sebelum siswa bertamu dan menerima kunjungan sesuai

[14] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Cet. 3. (California: SAGE Publications, 2014).

prosedur model TSTS. Pertemuan kedua membahas pemeliharaan kesehatan sistem gerak dengan pola serupa. Namun, beberapa siswa masih canggung menjelaskan informasi kepada kelompok lain. Aktivitas guru meningkat dari 60,00% menjadi 70,00%, sedangkan aktivitas siswa naik dari 65,79% menjadi 75,00%, dengan rata-rata 70,40%. Evaluasi akhir menunjukkan rata-rata kelas 69,21; sebanyak 13 siswa (68,42%) tuntas, sementara 6 siswa (31,58%) belum mencapai KKTP.

Refleksi Siklus I menunjukkan bahwa TSTS mulai meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi kendala. Pengaturan waktu pertukaran kelompok belum optimal sehingga diskusi dan penyampaian informasi berlangsung kurang efektif. Siswa yang kurang percaya diri cenderung bergantung pada anggota kelompok yang lebih aktif. Ketuntasan belajar sebesar 68,42% belum memenuhi indikator keberhasilan, yaitu minimal 80% siswa memperoleh nilai sekurang-kurangnya 70. Oleh karena itu, Siklus II dirancang dengan pengaturan waktu lebih terstruktur, penjelasan peran Stay dan Stray yang lebih jelas, serta pendampingan bagi siswa pasif. Guru juga memberikan apresiasi untuk mendorong partisipasi, keberanian menyampaikan pendapat, dan tanggung jawab setiap siswa terhadap informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung dengan baik.

Pelaksanaan Siklus II menunjukkan perbaikan setelah tindakan disesuaikan dengan hasil refleksi. Pertemuan pertama membahas keragaman budaya dan suku bangsa Indonesia melalui pertukaran informasi, sedangkan pertemuan kedua mengkaji sejarah kerajaan Nusantara melalui diskusi dan kunjungan antarkelompok. Aktivitas guru mencapai 85,00% pada pertemuan pertama dan 98,75% pada pertemuan kedua, dengan rata-rata 91,88% berkategori sangat baik. Aktivitas siswa meningkat menjadi 80,04% dan 88,16%, dengan rata-rata 84,10% berkategori sangat aktif. Perubahan terlihat dari keberanian mengajukan pertanyaan, kemampuan menjelaskan informasi kepada kelompok lain, ketekunan mencatat hasil kunjungan, serta keterlibatan yang semakin merata selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan TSTS berlangsung lebih terarah, aktif, dan partisipatif dalam kegiatan pembelajaran IPAS.

Evaluasi akhir Siklus II menunjukkan peningkatan hasil belajar setelah penerapan TSTS dalam dua siklus tindakan. Rata-rata kelas mencapai 77,63; sebanyak 17 siswa (89,47%) memperoleh nilai minimal 70, sedangkan 2 siswa (10,53%) belum tuntas. Ketuntasan klasikal tersebut melampaui indikator keberhasilan klasikal sebesar 80%, sehingga tindakan dihentikan pada siklus kedua. Dibandingkan kondisi awal, ketuntasan meningkat dari 21,05% menjadi 68,42% pada Siklus I, kemudian mencapai 89,47% pada

Siklus II. Rata-rata nilai kelas juga naik dari 69,21 pada Siklus I menjadi 77,63 pada Siklus II. Aktivitas guru meningkat dari 65,00% menjadi 91,88%, sementara aktivitas siswa naik dari 70,40% menjadi 84,10%. Dengan demikian, seluruh indikator keberhasilan tindakan penelitian ini telah tercapai sepenuhnya.

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar IPAS menunjukkan bahwa pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dapat memperbaiki keterlibatan dan pencapaian siswa sekolah dasar. Ketuntasan awal sebesar 21,05% mengindikasikan bahwa pembelajaran sebelumnya belum memberi ruang memadai bagi seluruh siswa untuk membangun pemahaman secara aktif dan kolaboratif. Temuan ini sejalan dengan Yenti, Hendri, dan Hendrizal, yang melaporkan bahwa penerapan Two Stay Two Stray (TSTS) meningkatkan aktivitas bertanya, keberanian berpendapat, dan ketuntasan belajar IPA melalui dua siklus tindakan.[15] Kesamaan hasil tersebut menegaskan pentingnya pertukaran informasi dalam pembelajaran. TSTS menjadi alternatif untuk meningkatkan partisipasi sekaligus memperbaiki hasil belajar IPAS siswa kelas VI SDN 10/VI Sungai Manau secara konsisten pada setiap pertemuan pembelajaran.

Peningkatan aktivitas guru dan siswa memperlihatkan bahwa keberhasilan TSTS bergantung pada penerapan model sekaligus kemampuan guru mengelola setiap tahap pembelajaran. Pada Siklus I, aktivitas guru mencapai rata-rata 65,00% dan aktivitas siswa 70,40%, yang menunjukkan bahwa keduanya masih menyesuaikan diri dengan pola belajar baru. Setelah perbaikan dilakukan, persentase tersebut meningkat menjadi 91,88% dan 84,10% pada Siklus II. Reinita dan Rusdyani menemukan bahwa TSTS berbantuan Wordwall berdampak positif terhadap hasil belajar melalui interaksi dan keterlibatan siswa.[16] Temuan itu sejalan dengan penelitian ini: arahan yang jelas, pengelolaan kelas yang terencana, dan partisipasi aktif menjadi unsur penting untuk mendukung pembelajaran kooperatif secara efektif dalam diskusi dan pertukaran informasi antarkelompok secara terarah.

TSTS memberi pengalaman belajar yang menuntut siswa memahami materi sekaligus menjelaskan informasi kepada teman. Dua anggota yang bertugas sebagai Stay memperdalam pemahaman dengan menyampaikan hasil diskusi, sedangkan anggota Stray memperoleh pengetahuan melalui pengamatan, pertanyaan, dan pertukaran informasi di

[15] Supri Yenti, Wince Hendri, dan Hendrizal, "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV melalui Model Two Stay Two Stray di SDN 07 Pasaman," *Abstract of Undergraduate Research* 2, no. 6 (2016): 1–10, https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFKIP/article/view/7242.

[16] Reinita dan Devi Rusdyani, "The Effect of Two Stay Two Stray Learning Model Assisted by Wordwall Application on Student Learning Outcomes," *Jurnal Fundadikdas: Fundamental Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2024): 34–43, https://journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas/article/view/10009.

kelompok lain. Interaksi tersebut memungkinkan siswa memperoleh penjelasan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Faradillah dan Tyas melaporkan bahwa media Articulate Storyline yang dipadukan dengan TSTS pada materi keragaman budaya Indonesia menghasilkan N-Gain sebesar 0,683 dalam kategori sedang.[17] Temuan itu relevan karena materi keragaman budaya pada Siklus II penelitian ini juga mendorong siswa berbagi pengetahuan, membandingkan informasi, dan membangun pemahaman melalui kegiatan kelompok secara kolaboratif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Peningkatan hasil belajar pada Siklus II juga berkaitan dengan perubahan cara siswa membangun pengetahuan selama pembelajaran. Materi sistem gerak manusia, keragaman budaya, dan sejarah kerajaan Nusantara memuat konsep yang perlu dihubungkan dengan pengetahuan sebelumnya. Diskusi, kunjungan, dan penyampaian hasil pengamatan membantu siswa memperoleh informasi serta menguji pemahamannya melalui pertanyaan dan tanggapan teman. Talaar, Amril, dan Wati menemukan bahwa TSTS berpengaruh terhadap keaktifan belajar IPAS di sekolah dasar, terutama melalui kegiatan kolaboratif.[18] Temuan tersebut menegaskan bahwa interaksi sosial bukan sekadar pelengkap pembelajaran, melainkan bagian dari proses membangun pemahaman, melatih komunikasi, dan menumbuhkan tanggung jawab siswa terhadap hasil belajar kelompok melalui interaksi dan kerja sama antarsiswa secara langsung bersama.

Ketuntasan belajar yang meningkat dari 68,42% pada Siklus I menjadi 89,47% pada Siklus II menunjukkan manfaat perbaikan tindakan secara bertahap. Perubahan ini didukung refleksi terhadap kendala sebelumnya, terutama pengaturan waktu, pembagian tugas, dan pendampingan siswa yang kurang aktif. Guru kemudian memperjelas aturan kunjungan, memberikan arahan sebelum diskusi, dan memastikan setiap anggota memahami tanggung jawabnya. Melalui meta-analisis, Mansurah et al. menyimpulkan bahwa TSTS berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar dan dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran.[19] Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa TSTS memfasilitasi siswa untuk saling membantu, bertukar pengetahuan, dan membangun pemahaman bersama

[17] Aisah Kanya Faradillah dan Dewi Nilam Tyas, "Pengembangan Media Articulate Storyline Terintegrasi Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Materi Keragaman Budaya Indonesia untuk Kelas IV Sekolah Dasar," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 3667–3675, https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4046.

[18] Vania Salsa Nabila Talaar, La Ode Amril, dan Rosna Wati, "Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar," *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2025): 466–479, https://journals.eduped.org/index.php/jpsd/en/article/view/1398.

[19] Rakim Mansurah et al., "Meta-Analisis: Model Kooperatif Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar," *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2021): 97–102, https://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/5209.

apabila pelaksanaannya direncanakan serta dikelola secara tepat secara terencana dan berkelanjutan.

Penerapan TSTS pada pembelajaran IPAS perlu mempertimbangkan karakteristik materi ketika guru merancang diskusi dan pertukaran informasi. Sistem gerak manusia dapat dipelajari melalui gambar serta kaitan konsep dengan fungsi tubuh, sedangkan keragaman budaya dan kerajaan Nusantara dapat dibahas melalui informasi tentang tradisi, peninggalan, dan kehidupan masyarakat. Perbedaan tersebut menunjukkan fleksibilitas TSTS untuk materi alam maupun sosial, sepanjang tugas disusun sesuai tujuan pembelajaran. Ahmad, Ishak, dan Afdalia melaporkan bahwa penerapan TSTS meningkatkan ketuntasan belajar matematika dari 61,9% pada Siklus I menjadi 90,5% pada Siklus II.[20] Temuan itu menunjukkan potensi penerapan lintas mata pelajaran, dengan tetap memperhatikan kesesuaian materi, kesiapan siswa, dan pengelolaan guru sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan TSTS untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas VI SDN 10/VI Sungai Manau melalui tindakan yang disesuaikan dengan karakteristik kelas dan materi. Penelitian ini menggambarkan keterkaitan perbaikan aktivitas guru, keterlibatan siswa, dan pencapaian belajar selama dua siklus. Penerapan model pada materi sistem gerak manusia, keragaman budaya, dan sejarah kerajaan Nusantara memperlihatkan penggunaan pertukaran informasi untuk membahas konsep alam maupun sosial. Ketuntasan meningkat dari 21,05% pada kondisi awal menjadi 89,47% pada akhir Siklus II. Hasil ini memberikan bukti pada konteks kelas yang diteliti, tetapi belum dapat digeneralisasikan ke seluruh sekolah dasar. Temuan dapat menjadi pertimbangan guru dalam merancang pembelajaran IPAS secara optimal.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) berhasil meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) siswa kelas VI SDN 10/VI Sungai Manau tahun 2026. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan ketuntasan belajar dari 4 siswa (21,05%) pada kondisi awal menjadi 13 siswa (68,42%) pada Siklus I dan 17 siswa (89,47%) pada Siklus II. Sebaliknya, jumlah siswa yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) minimal 70 menurun dari 15 siswa (78,95%)

[20] Andi Kamal Ahmad, Ishak, dan Afdalia, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray," *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education* 1, no. 2 (2022): 80–88, https://ejurnal.stkipddipinrang.ac.id/index.php/wjme/article/view/23.

menjadi 6 siswa (31,58%), kemudian tersisa 2 siswa (10,53%). Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa diskusi kelompok, pertukaran informasi melalui anggota Stay dan Stray, serta penyampaian hasil kunjungan membantu siswa memahami materi melalui interaksi sebaya. Kegiatan tersebut juga mendorong keberanian bertanya, mengemukakan pendapat, menjelaskan informasi, dan bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Dengan demikian, pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan lebih luas bagi siswa untuk membangun pemahaman dan mencapai tujuan pembelajaran IPAS secara lebih optimal melalui keterlibatan aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan tindakan juga tercermin pada peningkatan aktivitas guru dan siswa selama penelitian. Aktivitas guru meningkat dari 65,00% pada Siklus I menjadi 91,88% pada Siklus II, sedangkan aktivitas siswa naik dari 70,40% menjadi 84,10%. Perubahan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas, pembagian tugas, pengaturan waktu, dan pendampingan yang lebih terarah mendukung pelaksanaan TSTS. Perbaikan berdasarkan refleksi Siklus I menghasilkan pembelajaran yang lebih tertib dan partisipatif pada Siklus II. Rata-rata nilai kelas mencapai 77,63, dengan ketuntasan klasikal sebesar 89,47%, melampaui indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%. Temuan ini menegaskan bahwa TSTS dapat menjadi alternatif pembelajaran IPAS yang aktif dan kolaboratif, baik untuk materi alam maupun sosial. Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa tindakan perbaikan melalui dua siklus mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pada kelas yang diteliti. Oleh karena itu, guru dapat mempertimbangkan TSTS sebagai strategi pembelajaran untuk mengatasi rendahnya partisipasi dan memperbaiki pencapaian belajar siswa. Penerapannya perlu disesuaikan dengan karakteristik materi, kebutuhan peserta didik, serta kesiapan guru dalam mengelola interaksi kelompok secara efektif dan berkelanjutan.

REFERENSI

Afrin, La Ode Muh., dan Acoci. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray di Sekolah Dasar." *Prosa: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 3, no. 1 (2015): 1242–1251. https://jurnal-umbuton.ac.id/Prosa/article/view/4050.

Ahmad, Andi Kamal, Ishak, dan Afdalia. "Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray." *Al-Irsyad Journal of Mathematics Education* 1, no. 2 (2022): 80–88. https://ejurnal.stkipddipinrang.ac.id/index.php/wjme/article/view/23.

Anwar, dan Agusalim. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Prosa: Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 2 (2023): 271–277.

https://jurnal-umbuton.ac.id/Prosa/article/view/4171.

Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.

Azizah, Fadillah, dan Putri Rahmi. "Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Berbantuan Media Realia untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 11, no. 2 (2025): 1551–1563. https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/JPDP/article/view/5132.

Creswell, John W., dan Timothy C. Guetterman. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. London: Pearson, 2024.

Faradillah, Aisah Kanya, dan Dewi Nilam Tyas. "Pengembangan Media Articulate Storyline Terintegrasi Model Pembelajaran Two Stay Two Stray Materi Keragaman Budaya Indonesia untuk Kelas IV Sekolah Dasar." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 4 (2024): 3667–3675. https://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/4046.

Fitria, Sugiyono, dan Siti Halidjah. "Pengaruh Pengunaan Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPS di SD." *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 8, no. 11 (2019): 1–9. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/37064.

Indriani, Latifah, dan Ratna Hidayah. "Penerapan Model Quantum Learning Berbantuan Media Powerpoint Interaktif untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V Sekolah Dasar." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 14, no. 1 (2026): 246–254. https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/106829.

Kemmis, Stephen, Robin McTaggart, dan Rhonda Nixon. *The Action Research Planner doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer Singapore, 2014.

Mansurah, Rakim, Sry Wahyuningsih, Nur Insani, dan Syaharuddin. "Meta-Analisis: Model Kooperatif Two Stay Two Stray terhadap Hasil Belajar." *Jurnal Elementary: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2021): 97–102. https://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary/article/view/5209.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Cet. 3. California: SAGE Publications, 2014.

Mills, Geoffrey E. *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. New Jersey: Pearson, 2018.

Reinita, dan Devi Rusdyani. "The Effect of Two Stay Two Stray Learning Model Assisted by Wordwall Application on Student Learning Outcomes." *Jurnal Fundadikdas: Fundamental Pendidikan Dasar* 7, no. 1 (2024): 34–43. https://journal2.uad.ac.id/index.php/fundadikdas/article/view/10009.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Talaar, Vania Salsa Nabila, La Ode Amril, dan Rosna Wati. "Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar." *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar* 4, no. 2 (2025): 466–479. https://journals.eduped.org/index.php/jpsd/en/article/view/1398.

Utari, Dewi Suci, Kartono, dan Asmayani Salimi. "Pengaruh Penggunaan Model Two Stay

Two Stray terhadap Hasil Belajar Tematik di Sekolah Dasar." *JPPK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 9, no. 9 (2020): 1–8. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/42186.

Vajrini, Intan, dan Zuardi. "Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar." *Journal of Basic Education Studies* 5, no. 1 (2022): 533–544. https://ejurnalunsam.id/index.php/jbes/article/view/5271.

Yenti, Supri, Wince Hendri, dan Hendrizal. "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV melalui Model Two Stay Two Stray di SDN 07 Pasaman." *Abstract of Undergraduate Research* 2, no. 6 (2016): 1–10. https://ejurnal.bunghatta.ac.id/index.php/JFKIP/article/view/7242.

Zairmi, Ulil, Yanti Fitria, dan Risda Amini. "Penggunaan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 3, no. 4 (2019): 1031–1037. https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/221.